

Resiliensi Calon Anggota Legislatif yang Tidak Terpilih dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019

Muhammad Gilang Al Fayed^{1*}, Sitti Murdiana², Haerani Nur³

^{1 2 3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*E-mail: Gilangalfayed@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the process of achieving a state of resilience. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. Data was collected through interviews with three respondents who were not elected in the 2019 legislative elections and another significant informant and took documentation in the form of respondents' status on social media. The results show that candidates who fail and rise to achieve resilience will go through three phases. The first phase experienced is adversity, after which the respondent will experience a phase of introspection and the last phase to achieve resilience is to rise. The main factors that influence respondents to switch to each phase, especially in the introspection phase to the rise of religiosity and social support factors. Another factor that influences to rise is the initial intention of nomination and the activity or occupation of the respondent.

Keyword: Candidates, Failure, Resilience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses mencapai kondisi resiliensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada responden sebanyak tiga orang yang tidak terpilih dalam pemilihan legislatif 2019 dan seorang informan sebagai significant other serta mengambil dokumentasi berupa status responden di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan caleg yang mengalami kegagalan dan bangkit untuk mencapai resiliensi akan melewati tiga fase. Fase pertama yang dialami adalah keterpurukan, setelah itu responden akan mengalami fase introspeksi dan fase terakhir untuk mencapai resiliensi adalah bangkit. Adapun faktor utama yang memengaruhi responden untuk beralih pada tiap fase terutama pada fase introspeksi hingga bangkit yaitu faktor religiusitas dan dukungan sosial. Faktor lain yang memengaruhi untuk bangkit adalah niat awal pencalonan dan aktivitas atau pekerjaan yang dimiliki responden.

Kata kunci: Caleg, Kegagalan, Resiliensi

PENDAHULUAN

Pemilu pertama kali di Indonesia dilaksanakan pada tahun 1955 dan sampai sekarang pemilu telah dilakukan sebanyak 11 kali, yaitu pada tahun 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, 2004, 2009, 2014, dan baru-baru ini Indonesia kembali menggelar pemilu yang telah dilaksanakan secara serentak tahun 2019 (Febransyah, 2019). Bhayu (2018) mengungkapkan bahwa setelah ditetapkan oleh KPU, ada 7.968 orang yang tercantum dalam daftar calon anggota legislatif DPR RI. Jumlah ini berasal dari 20 partai politik yang mengikuti pemilihan legislatif 2019. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 4.774 caleg laki-laki dan 3.194 caleg perempuan. Sementara data dari Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa terdapat 384 caleg yang akan memperebutkan 24 kursi DPR RI, 1.360 caleg untuk kuota 85 kursi di DPRD Provinsi, dan 12.960 caleg dengan kuota 810 kursi untuk DPRD Kabupaten atau Kota (Aziz, 2018).

Berdasarkan data di atas, total kursi yang diperebutkan di wilayah Sulawesi Selatan sebanyak 919, dari berbagai level pencalonan yang akan diperebutkan di dewan legislatif dengan perbandingan jumlah daftar calon tetap sebanyak 14.704 orang. Jumlah tersebut akan menyebabkan terjadinya persaingan yang sengit dalam perebutan kursi di dewan legislatif, baik tingkat DPR RI, DPRD Provinsi maupun tingkat DPRD Kota atau kabupaten dalam upaya meningkatkan elektabilitas dan meraih banyak suara dari masyarakat. Hasilnya, sebanyak 13.785 caleg yang mengalami kegagalan dalam pemilu legislatif 2019.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut data awal yang dikumpulkan peneliti dari dua Responden yang tidak terpilih dalam pemilihan legislatif tahun 2019, dan berdomisili di Kota Makassar. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Responden pertama pada 6 juni 2020 berinisial AR yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif tingkat DPRD Provinsi Sulawesi Selatan:

“Awalnya perasaan yang saya rasakan tentunya kecewa terhadap hasil perolehan suara karena beda tipis hasilnya untuk saya bisa lolos. Selain kecewa saya juga merasa galau dan tidak tau lagi harus berbuat apa karena biaya, waktu dan tenaga yang sudah dikeluarkan ternyata tidak sesuai harapan. Akibat dari perasaan galau saya, tentunya mengganggu aktivitas sehari-hari karena tidak fokus akibat kepikiran dengan biaya, waktu dan tenaga yang sudah habis dan ketika saya ingin mendaftar sebagai calon legislatif, saya berhenti dari jabatan saya sebagai kepala dinas.”

Selanjutnya kutipan wawancara peneliti dengan responden kedua pada 15 juli 2020 berinisial F yang mencalonkan diri sebagai anggota badan legislatif tingkat DPRD kabupaten:

“Secara subjektif tentu ada perasaan kecewa terhadap hasilnya karena masih banyak praktik politik uang. Dalam proses pencalonan yang paling banyak menyita waktu saya itu adalah jarak tempat saya berdomisili dengan lokasi daerah pemilihan karena aktivitas utama dan kerjaan lebih banyak di Makassar, sedangkan daerah pemilihan saya di kabupaten Luwu

selama enam jam perjalanan. Sebenarnya ada perasaan sedih dan malu karena saya belum sukses membawa aspirasi khususnya pada keluarga, dan sebagian orang yang sudah mengamankanakan suaranya kepada saya.”

Adapun data pendukung didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah (2016) membuktikan bahwa dari kelima Responden yang telah dimintai informasi merasakan kekecewaan dan stres berat. Di antara kelima Responden terdapat salah satu Responden yang sempat dirawat di rumah sakit jiwa, akibat dana politik yang cukup banyak dikeluarkan. Hasil penelitian Purindawati, Sri dan Franz (2010) membuktikan bahwa salah satu subjek menunjukkan respon dari kegagalannya dalam pemilihan legislatif, yaitu adanya kekecewaan pada hasil perolehan suara. Perasaan kecewa yang dianggap berasal dari faktor yang tidak bisa dikendalikan membuat subjek menyesal telah mengikuti pencalonan, dan telah mencoba dunia politik. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa caleg yang gagal merasakan perasaan yang tidak dapat dikendalikan diantaranya kekecewaan, stres berat dan juga penyesalan setelah mengikuti pemilihan legislatif. Para caleg perlu memiliki kemampuan yang dapat mengatasi kondisi kegagalan yang didapatkan, salah satu atribut psikologi yang perlu dimiliki oleh caleg gagal adalah resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward (2005) membuktikan bahwa perilaku resiliensi memberikan perlindungan dari depresi, dan mengurangi risiko untuk depresi. Orang yang memiliki resiliensi dalam menghadapi trauma akan mengembangkan cara mengatasi masalah yang berorientasi pada tugas, berusaha menghadapi situasi yang penuh tekanan, mampu mengendalikan hidupnya, serta lebih mampu untuk bangkit kembali dari trauma. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk menguraikan bagaimana proses menuju resiliensi dari kondisi terpuruk hingga mencapai kondisi bangkit pada calon anggota legislatif yang tidak terpilih dalam pemilihan legislatif tahun 2019 dan berlatar tingkat pencalonan berbeda?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Gunawan (2017) pendekatan studi kasus lebih fokus secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus lebih mendalam mengungkap suatu unit sosial tertentu dan memberikan gambaran luas terhadap unit sosial tersebut. Resiliensi dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki caleg yang tidak

terpilih untuk keluar dari kondisi tertekan dan mengambil nilai positif dari kejadian yang dialami.

Calon anggota Legislatif dalam penelitian ini adalah individu yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan tidak terpilih dalam pemilihan legislatif. Lokasi penelitian dilakukan di kota Makassar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Suharsaputra (2012) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang telah memiliki struktur pertanyaan kemudian tiap pertanyaan diperdalam.

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri atas enam tahapan yaitu pertama mengolah dan mempersiapkan data hasil penelitian dengan membuat transkrip wawancara dan mengetik ulang data lapangan. Kedua membaca data secara keseluruhan untuk membuat catatan khusus dan gagasan umum tentang informasi mengenai data yang telah diperoleh. Ketiga menganalisis data dengan cara melakukan *coding* data untuk mengolah segala informasi kemudian dimaknai. Keempat membuat kategori dan pembagian tema. Kelima menyajikan kembali tema atau kategori dalam bentuk narasi yang meliputi kronologi peristiwa kemudian mencari hubungan antar tema. Tahap keenam menginterpretasi data dan memberi makna data.

Teknik verifikasi data dalam penelitian ini adalah *member checking* dan triangulasi. Emzir (2012) mengemukakan bahwa *member checking* adalah suatu proses di mana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih Responden dalam penelitian untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member checking* dengan menanyakan kembali kepada responden terkait data yang telah didapatkan. Menurut Creswell (2007) triangulasi yaitu memusatkan informasi yang luas dan mendalam yang berhubungan secara langsung pada kondisi data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada salah satu anggota keluarga yaitu istri responden untuk mendapatkan informasi pendukung.

HASIL

Penelitian dilakukan di kota Makassar dengan melibatkan tiga orang responden yaitu MI, F dan AR. Tiga responden merupakan mantan caleg yang tidak terpilih dalam pileg 2019. Selain itu dilakukan wawancara pada seorang *significant other* yaitu salah satu anggota keluarga responden untuk menambah informasi dan keakuratan data.

Responden pertama yaitu MI. MI merupakan salah satu caleg DPRD kota Makassar dari partai GR yang sempat ikut dalam pileg 2019 namun tidak terpilih. Adapun alasan MI untuk maju menjadi caleg karena ingin mengabdikan terhadap bangsa dan Negara karena MI menganggap

menjadi anggota DPRD adalah sebuah bentuk pengabdian. Untuk persiapan pencalonan, MI telah menyiapkan tim dan juga dana yang akan dikeluarkan untuk biaya kontestasi dan juga keperluan operasional tim termasuk biaya tambahan seperti transportasi dan uang jalan anggota tim serta biaya saat kumpul bersama tim sukses.

Adapun harapan MI tidak sesuai ketika hasil pemilihan diumumkan karena beberapa anggota dalam komunitas yang MI miliki tidak memilihnya begitu juga dengan tetangga MI yang sudah sangat akrab namun tidak memilihnya sehingga MI mengatakan dirinya kecewa. MI mengetahui bahwa keluarga dan juga termasuk dari tim pendukung kecewa atas hasil pemilihan. Berdasarkan analisis MI ada beberapa faktor yang menyebabkan MI tidak terpilih seperti banyaknya calon menjadi salah satu masalah dengan jumlah 150 caleg hanya untuk daerah pemilihan 2.

Adapun beberapa faktor lain yaitu MI mengatakan tim sukses masih belum massif dalam bergerak menarik suara sehingga tidak maksimal. MI juga mengatakan menyesal karena beberapa dana yang dikeluarkan untuk operasional justru digunakan secara pribadi oleh beberapa tim pendukung. Selain itu, MI juga mengatakan proses politik yang saat ini terjadi mengharuskan kontestasi yang dilaksanakan perlu menggunakan dana yang besar. Sehingga, MI juga harus mengeluarkan dana lebih untuk bertemu langsung ke masyarakat agar lebih dikenal. Meskipun tidak terpilih, MI tetap menjadikan hasil pemilihan sebagai pelajaran dari proses pencalonan yang telah dilaksanakan.

Responden kedua yaitu F yang merupakan salah satu kader partai PK dan ikut mencalonkan sebagai caleg DPRD Kabupaten namun tidak terpilih pada tahun 2019. Adapun alasan pribadi F mencalonkan diri sebagai caleg karena ingin berdampak positif bagi masyarakat di wilayah kabupaten dan ingin terlibat aktif dalam legislatif. Dalam proses pencalonan, F telah menyiapkan tim dan dana untuk kampanye termasuk dana lebih untuk transportasi pulang pergi ke lokasi pencalonan di wilayah kabupaten. Setelah hasil pemilu diumumkan, F mengatakan menyayangkan sebagian besar yang terpilih justru banyak menggunakan dananya untuk jalur politik uang sehingga menghasilkan pemilih yang pragmatis dan transaksional.

F mengatakan kecewa terhadap apa yang F temukan di lapangan. F beranggapan jika anggota tim juga merasakan kekecewaan atas hasil pileg yang didapatkan. F juga mengatakan, malu dan sedih kepada keluarga dan orang-orang yang telah memilihnya karena tidak bisa mewakili aspirasi. Menurut F faktor penyebab tidak terpilih karena masih banyak masyarakat yang memilih secara transaksional atau karena politik uang.

Selain itu F mengatakan mengalami kesulitan melakukan pendekatan elektabilitas karena lokasi daerah pemilihan yang berada di wilayah kabupaten. Sedangkan, daerah domisili tempat F tinggal dan beraktifitas berada di daerah Makassar akibatnya sosialisasi baru dilakukan pada saat masa pencalonan sehingga menguras tenaga dan waktu. Namun, disisi lain F mengatakan bersyukur karena bisa mengetahui kondisi langsung masyarakat saat proses pencalonan dan prioritas utama F adalah belajar. F juga mengatakan mendapatkan resiko yang tidak terlalu besar seperti dana yang dikeluarkan karena sudah masuk dalam perhitungan. F juga telah menenangkan tim dengan cara saling berbagi motivasi sehingga yakin dapat mengendalikan situasi.

F juga masih mendapatkan dukungan dari tim jika ingin mencalonkan kembali dipileg yang akan datang. F menyampaikan telah memiliki target belajar yang sudah dicapai, sudah berusaha maksimal dan yang terakhir telah memiliki keyakinan bahwa takdir itu sudah diatur sehingga F merasa dapat mengatasi tindakan yang menimbulkan sikap agresif. F memaknai proses pileg sebagai pelajaran dan dianggap sebagai investasi serta dapat meningkatkan silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat.

Responden ketiga yaitu AR yang pensiun sebelum masa akhir jabatan karena bergabung menjadi kader partai HN. AR sempat menjadi calon legislatif tingkat DPRD Provinsi tahun 2019 namun tidak terpilih. AR memiliki alasan pribadi dalam mencalonkan diri karena ingin membangun kerjasama yang baik antara eksekutif dengan legislatif terutama dalam komunikasi. Untuk pencalonan, AR telah menyiapkan tim dan juga dana yang akan digunakan selama proses kampanye dan pencalonan serta dana untuk kumpul bersama tim sukses. Setelah pengumuman hasil pileg, AR yakin akan lolos karena berhasil mengumpulkan suara namun, suara partai tidak bisa mencapai target sehingga AR tidak terpilih.

Meskipun, Suara partai AR memiliki selisih yang tidak jauh berbeda dari suara partai yang terpilih. Menurut AR, masalah utama penyebab tidak terpilih adalah suara partai yang kurang dibandingkan partai yang lolos walaupun caleg mengumpulkan suara yang cukup banyak namun partai tidak mampu mengumpulkan banyak suara. Masalah utama tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa caleg dengan partai yang sama hanya didaftarkan oleh pihak partai sehingga suara yang dikumpulkan sangat sedikit dan masih kurang berpengalaman dalam memprediksi hasil suara. AR mengatakan akibat hasil pemilihan, membuat AR marah-marah tanpa sebab dan malu terutama kepada keluarga. Karena, AR telah mengeluarkan dana yang cukup banyak yaitu sekitar 1 sampai 2 milyar hanya untuk pencalonan namun tidak terpilih sehingga AR terus memikirkan dana yang telah dikeluarkannya. Pada saat pengumuman AR

juga mengatakan sangat bingung dan hampa kenapa dirinya tidak terpilih dan tidak tahu harus berbuat apa pasca pensiun.

AR mengatakan jika timnya juga marah atas hasil yang didapatkan. Meskipun tidak terpilih, AR mencoba mengatasi dengan mengembalikan kesadaran dirinya bahwa mengeluh dan malu hanya akan membuat dirinya menjadi *drop* dan sakit. AR memahami resiko dan yakin dengan kemampuan yang ada. AR memahami akibatnya sehingga menghadapi hasil pengumuman dengan kesabaran. AR mengembalikan semua hasil kepada Allah sehingga lebih tenang meskipun pada akhirnya tidak terpilih. Pasca pileg, AR memiliki rencana untuk pindah dan bergabung ke partai lain yang memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan kursi. Pasca pileg tidak ada aktivitas rutin yang dilakukan AR selain di rumah terutama setelah pensiun sehingga baru mencoba mencari aktivitas diluar rumah. AR telah mengatasi tim dengan meyakinkan timnya kembali dan memotivasi anggota tim. AR juga mencoba memotivasi diri untuk menghindari timbulnya perilaku agresif pasca pemilihan.

Menurut AR, dalam membuat rencana perlu memikirkan hasil terbaik dan terburuk agar seimbang sehingga siap dalam menerima keberhasilan maupun resiko. AR memiliki rencana mencari pengalaman lebih banyak kedepannya dari sesama caleg yang lolos ataupun yang tidak lolos. Bagi AR masalah apapun tetap dikembalikan kepada Allah dan keluarga merupakan orang terdekat yang sangat membantu disaat keadaan terpuruk. AR menyadari bahwa uang bukan tujuan utama pencalonan melainkan niat untuk membuat program yang baik untuk masyarakat.

Terdapat dua niat utama pencalonan yang diidentifikasi yaitu sebagai bentuk pengabdian dan peningkatan kapasitas diri. Adapun niat dalam bentuk pengabdian beragam dari ketiga responden terdapat dua responden yang sama-sama memiliki niat mencalonkan diri sebagai bentuk pengabdian menjadi hamba. Responden pertama memiliki niat mencalonkan diri sebagai bentuk pengabdian menjadi warga Negara. Responden kedua memiliki niat mencalonkan diri untuk meningkatkan kapasitas diri dan sebagai bentuk pengabdian untuk masyarakat, dan responden ketiga memiliki niat untuk mengabdikan serta memperbaiki kinerja anggota legislatif. Dari keseluruhan responden, selain niat pencalonan terdapat tiga hal utama yang dipersiapkan untuk mencalonkan diri yaitu tim, dana dan sumber daya atau sumber modal. Pasca hasil pileg, reaksi emosi negatif yang beragam muncul dari setiap responden ketika mengetahui dirinya tidak terpilih dalam pileg. Reaksi tersebut muncul karena responden telah mengerahkan segala persiapan mulai dari tim maupun dana. Dari seluruh responden terungkap emosi negatif yang muncul pasca mengetahui hasil pileg tidak sesuai harapan caleg. Reaksi

emosi tersebut juga muncul akibat adanya stimulus dari keluarga dan tim. Terdapat beberapa sikap beragam yang ditunjukkan dalam menghadapi reaksi yang didapatkan setelah mengetahui hasil pileg diantaranya yaitu religiusitas, optimis, introspeksi diri dan dukungan sosial.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa niat merupakan salah satu langkah awal yang dimiliki oleh caleg dalam membekali diri untuk mengikuti kontestasi pileg. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa niat adalah pengaturan perbuatan yang dilakukan ketika terdapat waktu dan kesempatan yang cocok untuk direalisasikan dalam wujud tindakan. Niat yang dimiliki membantu para caleg untuk menghadapi proses yang menekan selama pileg sehingga para caleg dapat bangkit. Adapun niat pertama yang dimiliki responden yaitu mengabdikan diri sebagai hamba merupakan salah satu niat responden untuk maju mencalonkan diri. Fuad (2016) mengemukakan bahwa prinsip untuk mengabdikan diri kepada Allah akan membentuk pemerintahan yang ideal menurut Al Quran dan dapat menjadi kemaslahatan bagi orang banyak. Caleg menjadikan segala proses yang dilakukan mulai dari persiapan hingga pasca pengumuman adalah ketetapan Allah sehingga segala sesuatunya dikembalikan kepada Allah.

Niat kedua yaitu sebagai warga Negara. Selain mengabdikan diri sebagai seorang hamba Tuhan adapula caleg yang berniat untuk masuk bergabung menjadi anggota legislatif agar dapat mengabdikan diri sebagai seorang warga Negara yang bekerja untuk kepentingan bangsa dan Negara. Dalam pasal 27 ayat (1) UUD RI 1945 mengatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Warga Negara juga dijelaskan di pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang mengatakan bahwa setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara. Maka dengan demikian setiap warga Negara berhak untuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan menjunjung kepentingan bangsa dan Negara. Niat ketiga yaitu pengabdian untuk masyarakat. Salah satu niat responden yang ingin maju mencalonkan diri sebagai anggota legislatif yaitu keinginan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Sembiring (2014) mengemukakan bahwa wakil rakyat adalah wadah untuk memperjuangkan hak-hak rakyat, sarana untuk mengabdikan diri dan aktualisasi diri serta kegiatan untuk membuat amal kebajikan. Responden ingin mengaktualisasikan dirinya sekaligus mengabdikan diri untuk masyarakat melalui jalur anggota legislatif.

Niat keempat yaitu memperbaiki kinerja. Terdapat responden yang berniat untuk menjadi anggota legislatif akibat evaluasi kinerja legislatif yang dirasakan responden ketika menjadi pejabat eksekutif sehingga responden berniat memperbaiki pola kinerja anggota legislatif

dengan bergabung di dalamnya. Lembaga Survey Indonesia (Rasaili, 2015) mengemukakan dalam surveinya bahwa masyarakat Indonesia kurang percaya terhadap kinerja anggota DPR saat ini. Mereka yang percaya bahwa DPR bekerja untuk rakyat hanya sebesar 40 persen, sementara 51,8 persen tidak percaya dan 8,2 persen tidak menjawab. Menurut Rasaili (2015) kinerja dan prestasi DPR tentunya juga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap DPR. Kepercayaan masyarakat sebagai modal utama DPR menjalankan peranan dan fungsi sebagai wakil rakyat. Berdasarkan evaluasi kinerja, responden kemudian memiliki niat untuk memperbaiki kinerja anggota legislatif.

Niat kelima yaitu sebagai anggota legislatif. Adapun niat lain yaitu untuk mengabdikan sebagai anggota legislatif menjadi bekal awal responden untuk menjadi caleg. Anggota legislatif adalah wakil rakyat yang mewakili aspirasi-aspirasi yang diinginkan rakyat. Menurut Solihah dan Witainti (2016) mengemukakan bahwa secara spesifik DPR memiliki empat fungsi dasar sebagai lembaga tinggi Negara yang menjalankan fungsi perwakilan, yaitu fungsi legislasi, kedua fungsi pengawasan, ketiga fungsi anggaran dan terakhir fungsi representasi. Responden akan mengabdikan menjadi anggota legislatif dengan menjalankan empat fungsi dasar legislasi.

Niat berikutnya yaitu peningkatan kapasitas diri. Meningkatkan kapasitas diri dengan ikut dalam proses pencalonan juga merupakan niat yang dimiliki oleh responden. Dalam mengikuti proses pencalonan, responden turun langsung ke masyarakat untuk mensosialisasikan dirinya dengan gagasan dan kemampuan yang dimiliki responden. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas mengungkapkan bahwa, caleg yang tidak terpilih dan mendapatkan pelajaran dari proses pencalonan yang telah dilewati akan menambah kapasitas diri caleg seperti pelajaran, pengalaman dan kemampuan sosialisasi kepada masyarakat yang diperoleh saat proses kampanye dilakukan.

Selain niat yang dimiliki responden, modal juga merupakan hal penting yang dimiliki dan dipersiapkan untuk mencadi seorang caleg. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas menjelaskan bahwa, modal dapat menjadi sumber kekuatan dan sebagai bentuk persiapan caleg untuk maju mengikuti kontestasi pileg. Modal yang pertama adalah persiapan Tim. Dalam mengikuti kontestasi, caleg didukung oleh tim yang bertugas untuk membantu caleg dalam proses pencalonan hingga hasil pileg diumumkan. Yusri dan Tampubolon (2016) mengemukakan bahwa tim sukses merupakan perkumpulan yang dibentuk partai politik dan koalisinya untuk melakukan berbagai upaya pemenangan dan memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Dalam hal ini tim sukses merupakan salah satu faktor untuk mampu memperoleh suara dukungan secara maksimal.

Modal kedua adalah persiapan dana. Selain persiapan tim, responden juga mempersiapkan dana untuk menunjang kerja operasional tim sukses termasuk dana yang dibutuhkan selama proses pencalonan. Khoiron (2018) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa modal politik merupakan salah satu faktor keterpilihan para calon yang ikut dalam kontestasi. Hal tersebut menyebabkan responden untuk menyiapkan dana agar dapat bersaing dan terpilih dalam pileg.

Modal terakhir adalah sumber daya. Dalam mempersiapkan diri untuk ikut dalam kontestasi, para caleg memiliki segala yang dapat mendukung kesiapan dalam kontestasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa sumber yang mendukung kesiapan responden untuk ikut bersaing dalam proses pencalonan diantaranya yaitu, pekerjaan yang menjadi sumber kesiapan dana para caleg, ide dan gagasan yang menjadi sumber kesiapan dari dalam diri, dan pengalaman kerja saat menjadi pejabat eksekutif yang mendukung caleg untuk lebih siap dalam mengikuti proses pencalonan. Adapun reaksi yang didapatkan ketika tidak terpilih. Setelah mengetahui hasil pileg yang tidak sesuai harapan, timbul reaksi dari para responden.

Adapun reaksi yang timbul yaitu emosi negatif. Goleman (2002) mengemukakan bahwa emosi negatif adalah perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi negatif yang didapatkan responden muncul dari berbagai faktor penyebab. Selain responden, faktor tersebut memicu emosi negatif dari tim dan keluarga. Adapun akibat dari hasil pileg yang didapatkan, timbul emosi negatif dari responden karena tidak terpilih.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas emosi negatif yang muncul dari responden diantaranya yaitu kecewa, menyesal, sedih, marah tanpa kejelasan, sakit hati, iri, malu, bingung dan hampa. Penyebab utama emosi negatif yang dirasakan oleh responden muncul akibat modal yang telah dikeluarkan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh anggota tim. Adapun pemicu emosi negatif juga muncul dari tim maupun keluarga yang telah mendukung. Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas terdapat reaksi emosi negatif yang timbul dari keluarga dan tim diantaranya yaitu kekecewaan dari keluarga dan kemarahan dari tim pendukung. Reaksi ini menambah tekanan yang dirasakan oleh responden ketika tidak terpilih karena selain harus menghadapi tekanan emosi negatif yang dirasakan, responden juga harus menghadapi reaksi yang muncul dari keluarga dan tim.

Bangkit dari keterpurukan yang didapatkan akibat mengalami kegagalan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai resiliensi. Berdasarkan temuan penelitian diatas

mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan caleg dapat melewati tekanan yang didapatkan dan bangkit antara lain yaitu Introspeksi, Religiusitas, dukungan sosial dan optimis. Introspeksi, selain mengevaluasi hasil pencalonan responden juga mengintrospeksi kembali atas hasil yang didapatkan saat hasil pileg diumumkan. Arasy (2014) mengemukakan bahwa introspeksi diri yang dilakukan dari hati akan menyadarkan individu tentang kelebihan dan kekurangan, hak dan kewajibannya. Sehingga individu dapat menyesuaikan diri dan menjalani hidup secara benar sebagaimana ajaran agama, tidak terlalu memaksakan diri terhadap hal yang tidak mampu diraih serta berupaya menjadi pribadi yang lebih baik.

Introspeksi yang dilakukan dapat membantu responden lebih memahami dan menyadari kekurangan selama proses pencalonan. Selain memahami kekurangan, responden dapat lebih memaknai proses yang dilewati sehingga lebih mudah dalam mengatasi tekanan akibat hasil pileg yang tidak sesuai harapan. Penyebab responden bangkit selanjutnya adalah religiusitas. Responden memilih untuk menunjukkan rasa syukur dan sabar serta mengembalikan hasil pileg kepada Allah karena segala sesuatu yang telah dilakukan selama proses pencalonan hingga hasil adalah kehendak Allah.

Berdasarkan hasil penelitian Prapanca (2017) membuktikan bahwa religiusitas mampu mempengaruhi resiliensi individu karena memiliki keterkaitan faktor pengaruh yang sama. Keyakinan memberi ketentraman individu karena senantiasa ingat kepada Allah bahwa akan selalu ada pertolongan setiap mendapatkan masalah, selain itu individu memiliki kekuatan yang berasal dari diri sendiri sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penelitian lain dari Rinjani (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi dimana semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Penyebab bangkit selanjutnya adalah optimis. Responden menjadi optimis pasca menerima hasil pileg salah satu sikap yang ditunjukkan adalah dengan berharap kepada Allah agar mendapatkan kesempatan untuk maju kembali. Menurut reivich dan shatte (2002) optimis merupakan salah satu aspek yang membentuk resiliensi. Optimis adalah kemampuan yang dimiliki individu yang percaya bahwa banyak hal yang akan berubah menjadi lebih baik. Individu yang memiliki harapan akan masa depan dan memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya. Responden memiliki harapan baik untuk maju kembali jika mendapatkan kesempatan dari Allah. Selain itu, responden juga memiliki keinginan untuk bermanfaat kepada orang banyak. Sehingga, sikap optimis sangat membantu caleg yang mengalami kegagalan untuk bangkit menjadi lebih baik.

Faktor terakhir yang menyebabkan responden dapat menghadapi tekanan dan bangkit dari keterpurukan akibat hasil pileg yang tidak sesuai adalah dukungan sosial. Dukungan yang didapatkan berasal dari tim yang memberikan *support* bagi responden untuk maju kembali pada pileg selanjutnya dan dukungan berupa motivasi dari keluarga selama responden mendapatkan tekanan hingga berhasil menghadapi dan melewati proses keterpurukan. Resnick, Gwyther dan Roberto (Rinjani, 2018) mengemukakan bahwa dukungan dari luar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi. Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi. Individu merupakan makhluk sosial yang cenderung membutuhkan dukungan sosial pula.

Selain empat faktor utama diatas, faktor lain yang memengaruhi individu sehingga dapat bangkit dari tekanan adalah niat. Caleg yang menghadapi kegagalannya dengan melakukan introspeksi dan mengembalikan hasil pileg pada niat awal pencalonan dapat mengurangi tekanan serta menyebabkan caleg dapat bangkit dari keterpurukan. Selain niat, sumber daya juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi caleg untuk bangkit. Sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gagasan dan pengalaman, serta pekerjaan atau aktivitas yang menjadi rutinitas responden pasca pileg. Sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelemahan, yaitu *significant other* yang masih kurang sehingga informasi data pendukung tidak luas. Kemudian, pengamatan yang dilakukan kepada responden masih belum optimal karena dibatasi oleh kondisi pandemi. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti memberikan saran yaitu bagi para caleg yang akan kembali mencalonkan untuk lebih mempersiapkan mental dan memahami kondisi realita saat pileg dan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan latar responden yang lebih variatif seperti usia, gender dan pengalaman mengikuti pileg sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa caleg yang mengalami tekanan akibat kegagalan akan melewati tiga fase untuk mencapai resiliensi. Adapun tiga fase yang menentukan caleg untuk dapat bangkit dan mencapai resiliensi yaitu fase keterpurukan, setelah itu caleg akan mencoba menganalisis dan mengevaluasi diri ketika mengikuti pileg hingga masuk pada fase introspeksi dua faktor utama yang membantu caleg melewati fase keterpurukan menuju fase introspeksi adalah religiusitas dan dukungan sosial. Setelah fase introspeksi, caleg akan mengalami fase bangkit.

REFERENSI

- Aziz, A. (2018). *TRIBUNWIKI: Total Kursi DPR, DPRD Provinsi dan Kabupaten/kota di Sulsel* (Diakses di <http://makassar.tribunnews.com/2018/10/21/tribunwiki-total-kursi-dpr-dprd-provinsi-dan-kabupatenkota-di-sulsel>, pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 00.54 WITA).
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton-Keynes, England: Open.
- Bhayu, A, T. (2018). *INFOGRAFIK: Serba-serbi Caleg DPR RI Peserta Pileg 2019 dalam Angka* (Diakses di <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/21/09113201/infografik-serba-serbi-caleg-dpr-ri-peserta-pileg-2019-dalam-angka>, pada tanggal 17 Mei pukul 00.37 WITA).
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd edn. California: Sage Publications.
- Edward, K.L. (2005). Resilience: A protector from depression. *Journal of American Psychiatry Nurses Association*, 11(4), 241-243. DOI: 10.1177/1078390305281177.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Febransyah, M. (2019). *Sejarah PEMILU (Pemilihan Umum) Di Indonesia*. (Diakses di http://diklikaja.com/smartblog/101_sejarah-pemilu-di-indonesia.html Pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 21.49 WITA).
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Indah, Y. (2016). Manajemen stress calon legislatif pasca pemilu legislatif tahun 2014 (Studi kasus pada caleg yang gagal). *Jurnal Profesional FIS*, Vol 3 (3). Hal 30-37 Fakultas ilmu sosial dan ilmu pendidikan Universitas Ratu Samban : Bengkulu.
- Purindawati, R. Inrawati, E, S & Franz, Y, L K. (2010). Makna Kegagalan Caleg Menjadi Anggota Legislatif Kota Semarang Periode 2009-2014. Semarang: Universitas diponegoro. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.7.1.57-66>
- Reivich, K., & Shatte, A., (2002). *The resilience factor. Seven keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan tindakan*. Bandung: PT Refikaaditama.